

Hubungan Pendidikan yang Ditempuh dan Jenis Sekolah terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya

The Relations of Education Taken and Type of School to Smoking Behavior among Senior High School Male Adolescents (Age 15-18 Years) in Surabaya

Rosaline Dinda Arista^{1*}, Kurnia Dwi Artanti¹

¹Departemen Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Rosaline Dinda Arista
rosaline.dinda.arista-2017@fkm.unair.ac.id

Submitted: 10-02-2022
Accepted: 05-05-2022
Published: 28-06-2023

Citation:

Arista, R. D., & Artanti, K. D. (2023). The Relations of Education Taken and Type of School to Smoking Behavior among Male School Adolescents in Senior High School (Age 15-18 Years) in Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 37-41. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.37-41>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, merokok merupakan salah satu masalah yang belum diperoleh solusinya saat ini. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker, hipertensi, dan lain-lain. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mempunyai rasa keingin-tahuan yang dalam, sehingga timbul rasa ingin coba-coba, maka tak heran apabila ditemukan banyak remaja yang memiliki perilaku merokok. Ditemukan banyak remaja laki-laki di Kota Surabaya sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Timur memiliki perilaku merokok.

Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan yang ditempuh dan jenis sekolah dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya

Metode: Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross-sectional* dengan menyebarkan kuesioner online melalui link g-form. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode non-random sampling, dengan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 369 responden.

Hasil: Dari analisis uji chi-square yang telah dilakukan diperoleh hasil yakni ada hubungan yang bermakna antara pendidikan yang ditempuh dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya (p value = 0,000). Kemudian, Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis sekolah dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya (p value = 0,652).

Kesimpulan: Pendidikan yang ditempuh merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya.

Kata kunci: Merokok, Remaja, Pendidikan yang ditempuh, Jenis Sekolah

ABSTRACT

Background: In Indonesia, smoking is one of the problems that has not been solved at this time. Smoking can cause various diseases, such as cancer, hypertension, and others. Adolescence is a time when a person has a deep curiosity, so there is a sense of curiosity, so it is not surprising if found many teenagers who have smoking behavior. It was found that many teenage boys in Surabaya as the capital of East Java Province have smoking behavior.

Objectives: This study aims to analyze the relationship between education taken and school type to smoking behavior among male school adolescents in senior high school (age 15-18 years) in Surabaya

Methods: This research was an observational quantitative analytic study with a cross-sectional design by distributing online questionnaires via a g-form link. The

sample taken in this study used a non-random sampling method with an accidental sampling technique. The number of samples is 369 respondents.

Results: *From the analysis of the chi-square test that had been carried out, the results show a significant relationship between education taken and smoking behavior among male school adolescents in senior high school (age 15-18 years) in Surabaya (p value = 0.000). Then, there was no significant relationship between the type of school and smoking behavior among male school adolescents in senior high school (age 15-18 years) in Surabaya (p value = 0.652).*

Conclusion: *Education taken is a factor related to smoking behavior among male school adolescents in senior high school (age 15-18 years) in Surabaya.*

Keywords: *Smoking, Teenager, Education taken, School type*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mempunyai rasa keingin-tahuan yang dalam, sehingga timbul rasa ingin coba-coba. Maka tak heran apabila ditemukan banyak remaja yang memiliki perilaku merokok. Merokok merupakan suatu kebiasaan menghisap rokok yang sering dilakukan baik dari kalangan remaja sampai dewasa. Di Indonesia, merokok merupakan salah satu masalah yang belum diperoleh solusinya saat ini. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker, hipertensi, dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2003, rokok adalah hasil olahan dari tembakau yang dibungkus serta mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok memiliki bentuk silinder yang terbuat dari kertas berukuran panjang 70-120 mm (bervariasi tergantung wilayah) dengan diameter kurang lebih 10 mm berisi daun tembakau dan campurannya. Berdasarkan data dalam The Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 terdapat remaja laki-laki usia 16-17 tahun yang merokok sebesar 22,6% saat ini, dan sebesar 44,4% pernah merokok. Dalam survei Demografi oleh Universitas Indonesia menunjukkan rata-rata sebanyak 427.9148 remaja meninggal per tahunnya akibat berbagai penyakit karena oleh rokok (Jaya, 2009). Dalam Martini & Muji (2005) dalam *The Determinants of Smoking Behavior among Teenagers in East Java Province*, 70% perokok yakni remaja berumur 17 tahun dan 50% berjenis kelamin laki-laki yang berumur 15-24 tahun.

Berdasarkan data statistik remaja Provinsi Jawa Timur 2015, diketahui bahwa Kota Surabaya memiliki 9,28% remaja laki-laki yang merupakan perokok aktif dan mengakui bahwa mereka merokok setiap hari. Sedangkan berdasarkan BPS Susenas 2015 diperoleh data bahwa dalam seminggu, sebesar 42,40% perokok remaja Surabaya dapat menghabiskan 1-36 batang rokok, 15,83% perokok remaja menghabiskan 37-60 batang, dan sebesar 41,78% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan >60 batang rokok.

Faktor-faktor remaja merokok menurut Mu'tadin (2005) adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman dan pengaruh iklan. Dalam penelitian Ahyanti (2012) menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan, sikap, iklan, pengaruh orang tua dan pengaruh teman dengan perilaku merokok pada siswa. Di Finlandia, siswa yang bersekolah menempuh wajib sekolah dasar selama 9 tahun. Setelah wajib sekolah, 55% lulusan sekolah Finlandia memilih untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas yang berorientasi akademis, yang mempersiapkan siswa untuk pendidikan sarjana. Kemudian sekitar 39% akan memilih sekolah kejuruan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heo J, (2014) ditemukan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan lebih berisiko tinggi untuk memiliki perilaku merokok daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum (non-kejuruan). Untuk mengatasi rasa gelisah, stress remaja yang bersekolah di sekolah kejuruan memilih untuk merokok.

Di Prancis, masalah merokok remaja tetap menjadi tantangan utama bagi kesehatan masyarakat. Kegagalan sekolah, latar belakang sosial-ekonomi dan sosial-budaya mempengaruhi inisiasi dan pemeliharaan perilaku merokok pada remaja. Siswa yang bersekolah kejuruan berisiko sangat tinggi menggunakan zat psikoaktif, termasuk tembakau. Salah satu faktor yang paling penting adalah lingkungan, baik keluarga, teman atau teman sebaya. Oleh karena itu, pendidikan sebaya memiliki potensi positif untuk mengubah perilaku merokok remaja (Florence, 2014).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara pendidikan yang ditempuh dan pengetahuan remaja sekolah dengan perilaku merokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain *cross-sectional* yang

bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan yang ditempuh dan jenis sekolah dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya dan sedang menempuh pendidikan SMA/Sederajat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner online yang dibagikan melalui link G-form kepada remaja laki-laki yang sedang menempuh Pendidikan SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya. Jumlah sampel yang didapat yakni sejumlah 369 responden.

Sampel penelitian diperoleh menggunakan metode non-random sampling, dengan teknik *accidental sampling*. Variabel independen (bebas/ yang mempengaruhi) dari penelitian ini yakni Pendidikan yang ditempuh, dan Jenis Sekolah. Sedangkan variabel dependen (terikat/ yang dipengaruhi) dalam penelitian ini yakni perilaku merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia yang tertinggi pada responden yang berusia 17 tahun sebanyak 141 (38,2%). Kelompok usia yang terendah terdapat pada responden yang berusia 15 tahun sebanyak 34 (9,2%). Kemudian kelompok usia yang tertinggi pada responden kelas dua belas (XII) sebanyak 166 (45%). Responden paling banyak menempuh pendidikan di SMA sebanyak 190 (51,5%) dan bersekolah di sekolah swasta sebanyak 213 (57,7%).

Tabel 1. Distribusi Responden

No	Variabel	n	Presentase
1	Usia (Tahun)	15	9,2%
		16	24,9%
		17	38,2%
		18	27,6%
2	Kelas	X	24,9%
		XI	30,1%
		XII	45%
		3	Pendidikan yang ditempuh
SMK	48,5%		
4	Jenis Sekolah	Negeri	
Swasta		57,7%	
Jumlah		369	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 369 responden terdapat responden yang merokok sebanyak 95 (25,7%). Serta banyak responden merokok, berjenis rokok filter yakni 79 responden (83,2%). Rokok elektrik seperti vapor paling banyak digunakan sebagai pengganti rokok

tembakau. Alat vapor bekerja dengan cara memanaskan larutan nikotin, propylenglicol, gliserin, dan zat perasa sehingga menjadi bentuk uap. Rokok elektrik dapat ditemukan dengan mudah di banyak toko baik secara *offline* maupun *online* dengan harga yang bervariasi.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Merokok Responden

No	Variabel	n	Presentase	
1	Perilaku Merokok	Merokok	25,7%	
		Tidak Merokok	74,3%	
		Jumlah	369	100%
2	Jenis Rokok	Filter	83,2%	
		Kretek	7,4%	
		Rokok Elektrik (Sisha, Vape, dsb)	9,5%	
		Jumlah	95	100%

Hubungan Pendidikan yang Ditempuh dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3 dari 369 responden, diperoleh bahwa jumlah responden yang menempuh pendidikan SMK sebanyak 179 responden (48,5%) jumlah ini lebih sedikit daripada responden yang menempuh pendidikan SMA sebanyak 190 responden (51,5%). Di Finlandia, siswa yang bersekolah menempuh wajib sekolah dasar selama 9 tahun. Setelah wajib sekolah, 55% lulusan sekolah Finlandia memilih untuk melanjutkan ke sekolah menengah atas yang berorientasi akademis, yang mempersiapkan siswa untuk pendidikan sarjana. Kemudian sekitar 39% akan memilih sekolah kejuruan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja (Aho et al., 2019).

Hasil penelitian oleh Hanna Aho (2019) menyatakan bahwa seseorang yang memilih untuk melanjutkan dalam sekolah kejuruan memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan melatih kemampuan untuk bekerja, dimana banyak yang mengambil bidang/jurusan teknologi dan transportasi, bisnis, administrasi, kesehatan serta dalam bidang mekanik. Sekolah kejuruan umumnya membutuhkan waktu 3 tahun untuk studinya, namun ada juga beberapa sekolah kejuruan di Kota Surabaya yang memerlukan waktu studi 4 tahun.

Analisa data pada tabel menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square yang digunakan dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p = 0,000$ Hal ini berarti p -value lebih besar dari α (5%) maka terdapat hubungan antara Pendidikan yang ditempuh dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Perilaku Merokok						p value	PR (95 % CI)
		n	%	n	%	N	%		
1	Pendidikan yang Ditempuh								
	SMK	62	34,6%	117	65,4%	179	100%	0,000	1,994
	SMA	33	17,4%	157	82,6%	190	100%		1,378 – 2,886
2	Jenis Sekolah								
	Swasta	53	24,9%	160	75,1%	213	100%	0,658	0,924
	Negeri	42	26,9%	114	73,1%	156	100%		0,652 – 1,309
	Jumlah	95	25,7%	274	74,3%	369	100%		

Surabaya. Sebanyak 62 responden (34,6%) yang menempuh Pendidikan SMK merokok, sedangkan responden yang menempuh Pendidikan di SMA sebanyak 33 responden (17,4%) ditemukan merokok. Menurut Van Houtte dan Van Maele, (2012) perilaku merokok pada remaja yang menempuh pendidikan di sekolah kejuruan memiliki perilaku lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di sekolah menengah. Hal ini dapat disebabkan karena beban Pendidikan yang berbeda, dimana sekolah kejuruan diarahkan untuk menjadi pekerja yang terampil dan profesional setelah lulus. Mereka percaya dengan merokok maka dapat meningkatkan skill/kemampuan mereka.

Diperoleh nilai PR yaitu 1,994. Dari hasil PR tersebut, dapat disimpulkan siswa yang menempuh Pendidikan SMK beresiko 2 kali untuk berperilaku merokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan oleh Huisman, dan Bruggeman (2012) yang menyatakan bahwa tingkat perilaku merokok remaja yang menempuh pendidikan di sekolah kejuruan lebih tinggi daripada remaja yang menempuh pendidikan di sekolah non-kejuruan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heo J, (2014) ditemukan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah kejuruan lebih beresiko tinggi untuk memiliki perilaku merokok daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum (non-kejuruan). Untuk mengatasi rasa gelisah, stress remaja yang bersekolah di sekolah kejuruan memilih untuk merokok.

Hubungan Jenis Sekolah dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surabaya, terdapat sebanyak 106 sekolah SMK di Surabaya dimana terdapat SMK negeri sejumlah 11 sekolah dan SMK Swasta sebanyak 95 sekolah. Kemudian terdapat 162 Sekolah SMA Sederajat di Surabaya dimana terbagi atas SMA Negeri sebanyak 23 sekolah dan SMA Swasta sebanyak 139 sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 7, didapatkan dari 213 responden yang bersekolah di sekolah swasta ditemukan sebanyak 53 responden (24,9%) merokok. Kemudian didapatkan dari 156 responden yang bersekolah di sekolah negeri, ditemukan sebanyak 42 responden (26,9%) merokok.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ansari (2020) ditemukan bahwa perilaku merokok lebih banyak pada siswa yang bersekolah di sekolah negeri (umum) daripada siswa yang bersekolah di sekolah swasta. Siswa dari sekolah swasta sebagian besar dari kelompok sosial ekonomi yang tinggi dan memulai merokok dapat disebabkan karena status sosial, budaya, akses yang mudah. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor keluarga yang merokok, tingkat Pendidikan keluarga, promosi untuk pencegahan merokok. Namun dalam penelitian oleh Rochayati (2012) dimana ditemukan distribusi perilaku merokok lebih banyak dilakukan oleh siswa yang bersekolah di sekolah swasta.

Hasil uji Chi-Square yang digunakan dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p = 0,658$. Hal ini menunjukkan bahwa p -value lebih besar dari α (5%), sehingga hasil yang diperoleh yakni tidak ada perbedaan perilaku merokok antara siswa yang bersekolah di sekolah swasta/negeri, atau tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis sekolah dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan yang ditempuh dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya. Kemudian, Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis sekolah dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/ sederajat (15-18 Tahun) di Kota Surabaya.

Perlu diadakannya penyuluhan atau pemberian edukasi terhadap remaja mengenai dampak merokok, bagaimana cara mencegah perilaku merokok, dan cara agar berhenti merokok di sekolah, serta memasukkan bahaya rokok sebagai bahan zat adiktif pada kurikulum pembelajaran. Kemudian perlu membatasi iklan/media rokok di tempat-tempat umum seperti reklame, poster, toko, serta memperketat regulasi untuk toko-toko, warung/warung kopi untuk melarang remaja yang dibawah umur agar tidak bisa membeli rokok,.

ACKNOWLEDGEMENT

Semua penulis yang tercantum dalam artikel berpartisipasi secara aktif dalam artikel ini. Penulis bertanggung jawab secara penuh atas isi tulisan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Serta terimakasih kepada dosen pembimbing, orangtua, dan pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini sebelumnya.

REFERENSI

- Afriansyah. (2019). Perilaku Merokok Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Harga Diri pada Remaja di SMK IX Lurah Kota Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/10.30631/jigc.v3i1.22>
- Aho, H., Koivisto, A. M., Paavilainen, E., & Joronen, K. (2019). The Relationship Between Peer Relations, Self-rated Health and Smoking Behaviour in Secondary Vocational Schools. *Wiley Nursing Open*, 1–11. <https://doi.org/10.1002/nop2.260>
- Annisa, Haeruddin, & Nurbaety. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Laki-laki di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Journal Window of Public Health*, 2(2), 1095–1105.
- Ansari, K., Farooqi, F. A., Abidi, S. T., Mubarak, J. S. Al, & Ali, S. (2020). Prevalence, Comparison, and Determinants of Smoking among Young Schoolchildren in Kingdom of Saudi Arabia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(E), 347–352. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4271>
- Baharudin. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun)*.
- Beda Ama, P. G., Rivanto, R., & Ramon, V. (2021). Pengaruh Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Trisoko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 102–109. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.870>
- Chahyanto, B. A., Aritonang, E. S., & Laruska, M. (2019). Status Gizi Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.47522/jmk.v1i2.12>
- Global Youth Tobacco Survey. (2020). Lembar Informasi Indonesia 2019 (Global Youth Tobacco Survei). *World Health Organization*, 1–2. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-no-tobacco-day-2020>
- Lorant, V., Rojas, V. S., Robert, P. O., Kinnunen, J. M., Kuipers, M. A. G., Moor, I., Roscillo, G., Alves, J., Rimpelä, A., Federico, B., Richter, M., Perelman, J., & Kunst, A. E. (2017). Social network and inequalities in smoking amongst school-aged adolescents in six European countries. *International Journal of Public Health*, 62(1), 53–62. <https://doi.org/10.1007/s00038-016-0830-z>
- Muliyana, D., & Thaha, L. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Pada Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Factors Related To Smoking Habits Of Hasanuddin University Students Makassar. *Jurnal MMKMI*, 109–119.
- Rusmilawati, Hayati, R., & Jalpi, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di MTS/MA Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur Kota Barabai Tahun 2020. *Kesehatan Masyarakat*.
- Safii, M., & Andriani, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.281>
- Siwi, F. A. P., Pangemanan, D. H. C., & Gunawan, P. N. (2017). Prevalensi Stomatitis Nikotina pada Buruh Tambang yang Memiliki Kebiasaan Merokok. *E-GIGI*, 5(1), 3–8. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.15415>
- Sulistyawan, A. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*.
- Sulusyawati, H., & Syamsuddin, S. (2021). Budaya Suku Lembak Mempengaruhi Perencanaan Karier Siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 460–470. <https://doi.org/10.26539/teraputik.43564>
- Yaslina, & Amyuriani, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMAN 2 Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 118–122.